

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Islam mengajarkan umatnya agar selalu *bertabayyun* dalam menemukan sebuah informasi atau berita. Saat ini masih banyak pemberitaan informasi atau berita yang disebarakan tanpa melakukan *tabayyun* terlebih dahulu, terutama di Indonesia. Pentingnya *bertabayyun* dari informasi yang telah diterima supaya tidak salah mengambil jalan dan tidak tersesat serta ikut menyesatkan. Kita dianjurkan tidak terburu-buru mengoreksi atau mengkritik sesuatu yang belum jelas kebenarannya.¹

Tabayyun sangat diperlukan dalam setiap aspek individu, masyarakat dan Negara. Namun, hal itu susah diterapkan karena di kalangan masyarakat masih belum bisa membiasakannya. Sehingga yang terjadi ialah kurangnya pemahaman atas informasi yang diterima dan merasa bahwa pendapatnya paling benar. Alquran telah menegaskan dalam menyebarkan informasi ataupun berita harus benar dengan cara amar ma'ruf nahi mungkar serta diiringi dengan *tabayyun* (menyelidiki) akan kejelasan berita yang akan disampaikan.²

Kebanyakan sikap yang menunjukkan kurangnya *bertabayyun* ialah kesombongan yang ada pada dirinya, merasa paling benar, egois, dan malas untuk mencari informasi yang benar. Sehingga tak jarang di media sosial sering menemui pendapat atau tulisan yang bernada saling mengejek, adu pendapat bahwa dirinya paling benar, berprasangka buruk dan saling menggunjing satu sama lain.³

¹ Shelly Sholatan Kamilah, dkk. "*Tabayyun Dengan Analisis Real*", *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, Vol. 1 (2018): 186

² Jamal Mildad, "Komunikasi Massa dalam Prespektif Islam (Kajian Terhadap Alquran pada Ayat-ayat *Tabayyun*)", Program studi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar, 3

³ Luthfi Maulana, "Kitab Suci dan *Hoax*: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong", *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2, 2 (2017): 212

Di zaman yang serba canggih ini, berbagai informasi sangat mudah dijangkau. Setiap hari kita disuguhi informasi berbagai macam media sosial, mulai dari *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, *Twitter*, dan lain sebagainya. Akan tetapi, dengan kemudahan informasi yang seperti saat ini terjadi, boleh jadi dapat meracuni masyarakat. Berita *hoax* yang tersebar di media sosial dianggap suatu hal yang biasa. Tanpa kita sadari, hal ini akan membuat masyarakat terpecah belah, saling mengujar kebencian, mencaci maki, menghujat, permusuhan, adu domba dan saling menuduh.⁴

Hoax tentu sudah tidak asing di telinga kita, bahkan di era informasi seperti ini seakan-akan menjadi sebuah virus. Kita bisa *flash back* dari sejarah di masa lalu, dimulai dari kisah Nabi Adam yang mendapat berita bohong dari Iblis, sehingga Nabi Adam terusir dari surga. Tidak berhenti sampai Nabi Adam saja, di zaman Rasulullah SAW pun terjadi *hoax*. Seperti halnya Abdullah bin Saba' yang menyebarkan *hoax* dengan memfitnah Aisyah istri Nabi yang dituduh berselingkuh, bahkan Abdullah bin Saba' juga menyebarkan *hoax*, dengan umat Islam di kalangan Syi'ah yang menjadi korbannya dan sampai berabad-abad mereka memusuhi sahabat Rasulullah SAW yaitu Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Usman bin Affan. Sampai akhir zaman ini *hoax* menjadi viral.⁵

Menurut Fernandius Setu, Plt. Kepala Biro Humas (Kementerian Kominfo). Hasil survei yang diidentifikasi oleh Fernandius pada bulan April 2019 tentang maraknya penyebaran *hoax*. Fernandius Setu mengatakan bahwa total berita *hoax* pada bulan Agustus 2018-April 2019 sekitar 1.731. Fernandius menjelaskan berita *hoax* meningkat menjelang Pemilu 17 April 2019, dari bulan ke bulan berikutnya konten *hoax* terus meningkat. Tercatat, 620 berita *hoax* berasal dari kategori politik, 210 *hoax* dari

⁴ Vience Mutiara Rumata, "Berita Palsu dalam Segi Konsep dan Praktis," *Majalah Imliah Semi Populer Komunikasi Massa*, Vol. 5, No. 1, Januari – Juni 2019, 39

⁵ Iffah al Walidah, "Tabayyun di Era Generasi Millennial", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 2, No. 1, 322

kategori pemerintahan, 200 *hoax* dari kategori kesehatan, 159 *hoax* dari kategori fitnah, 113 *hoax* dari kategori kesehatan dan isu-isu lainnya.⁶

Penikmat media sosial di era *millennial* ketika menerima suatu berita atau informasi, mereka cenderung mempercayai berita tersebut tanpa diketahui kebenarannya. Teknologi yang semakin pesat menjadikan komunikasi semakin tak terkendalikan, dari yang dahulunya hanya berkirim pesan lewat surat, sekarang pun hanya berkirim pesan lewat telepon genggam (*smartphone*) dengan jarak yang jauh sekalipun, cukup dengan klik saja pesan sudah tersampaikan.⁷

Berbagai macam penafsiran telah muncul untuk menjawab masalah maupun tantangan di setiap zaman. Beberapa metode yang sering dijumpai yaitu metode *tahlili*, *ijmali*, dan *muqaran*. Belakangan ini setelah memasuki era modern, masyarakat ingin semuanya terpenuhi dalam waktu yang singkat. Penafsiran yang dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan masyarakat modern yaitu yang membahas tentang suatu tema tertentu yang merujuk kepada ayat-ayat Alquran. Kemudian seiring berjalannya waktu, muncullah metode penafsiran yang relatif baru diantara metode penfasiran yang sudah ada. Metode penafsiran tersebut dinamakan dengan istilah “Metode Tafsir *Maudlu’i*” atau bisa juga disebut metode tafsir tematik.⁸ Tafsir di Indonesia semakin berkembang dan kreatif. Dengan adanya tafsir ini diharapkan menjadi acuan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat serta dapat melengkapi khazanah kajian Alquran.⁹

⁶ Tsania Maharani, “Kominfo Identifikasi 486 *Hoax* Sepanjang April 2019, 209 Terkait Politik,” detikNews, Rabu, Mei, 2019. Diakses pada tanggal 4 September 2020, <https://m.detik.com/news/berita/d-4532182/kominfo-identifikasi-486-hoax-sepanjang-april-2019-209-terkait-politik>

⁷ A. Safril Mubah, “Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Dalam Menghadapi Arus Globalisasi”, Vol. 24, No. 4, (2011): 302

⁸ Didi Junaedi, “Mengenal Lebih Dekat Metode Tafsir Maudlu’i”, *Diya al-Afkar*, Vol. 4, No. 01 (2016): 19-20

⁹ Atik Wartini, “Tafsir Tematik Kemenag: Studi Alquran dan Pendidikan Anak Usia Dini”, *Maghza*, Vol. 1, No. 2, (2016): 7

Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis menjelaskan gambaran bagaimana sikap sebagian masyarakat yang gegabah dalam menanggapi suatu berita tanpa dibarengi dengan pencarian informasi, yang diakibatkan kesalahan berkomunikasi yang terkadang didasari oleh kepentingan tertentu. Disinilah pentingnya sikap *tabayyun* dalam menghadapi suatu berita. Selain itu, penulis juga mengaitkan bagaimana cara bertabayyun untuk menangkai berita *hoax* di era digital ini dengan mengambil ayat-ayat tertentu di dalam Alquran. Sehingga penulis memberi judul pebelitian ini dengan nama “Konsep *Tabayyun* untuk Menangkai Berita *Hoax* di Era Digital (Kajian Tafsir Tematik)”.

B Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan kepada ayat-ayat tentang *tabayyun* di dalam Alquran, dikarenakan pengguna media sosial yang masih sering menyebarkan fitnah atau berita bohong dan bagaimana cara atau langkah-langkah menangkai *hoax* atau berita bohong tersebut.

C Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimana konsep *tabayyun* di dalam tafsir Alquran dan cara untuk menangkai berita *hoax* di era digital? Pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana konsep *tabayyun* di dalam tafsir Alquran?
2. Bagaimana model berita *hoax* di era digital?
3. Bagaimana cara bertabayyun untuk menangkai berita *hoax* di era digital dalam perspektif tafsir Alquran?

D Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep *tabayyun* di dalam tafsir Alquran dan cara bertabayyun untuk menangkai berita *hoax* di era digital. Dengan pemahaman semacam ini diharapkan konsep *tabayyun* di dalam tafsir Alquran dan cara bertabayyun untuk menangkai berita *hoax* di era digital dapat difungsikan untuk membentuk perilaku masyarakat agar selalu bijak dalam menyebarkan informasi

ataupun berita dan tidak mengujar kebencian, sehingga akan terwujud masyarakat yang damai dan harmonis.

Penelitian ini juga diharapkan mampu menemukan sebuah konsep tentang *tabayyun* di dalam tafsir Alquran untuk menangkal berita *hoax* di era digital yang mampu dijadikan sebagai alat untuk membangun cara berfikir, cara memahami, cara pandang yang komprehensif, dalam rangka mewujudkan sikap yang kritis dan selektif saat menemukan suatu informasi atau berita. Dengan demikian, sebagaimana yang diajarkan Islam sesuai apa yang ada di dalam Alquran yang membahas tentang kehati-hatian saat menerima suatu informasi atau berita agar tidak mudah percaya begitu saja dapat terwujud.

E Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam menafsirkan, menulis, atau membaca sebuah kajian Islam, khususnya dalam bidang Ilmu Quran dan Ilmu Tafsir.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mempertajam pengetahuan tentang *tabayyun* dan mampu memberikan dampak positif kepada masyarakat dan pengguna media sosial.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk mengantisipasi permasalahan pendidikan Islam sekarang maupun yang akan datang.

F Sistematika Penulisan

Penelitian ini berjudul: Konsep *Tabayyun* untuk Menangkal *Hoax* Di Era Digital (Kajian Tafsir Tematik) yang akan dibahas dalam lima bab yaitu:

Bab I berisi tentang pendahuluan yang mencakup: latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang kerangka teori yang mencakup: teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang mencakup: jenis dan pendekatan, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan analisis yang berisi tentang: deskripsi obyek penelitian yakni, ayat-ayat *tabayyun* di dalam Alquran, model berita *hoax* di telepon dan bagaimana cara *bertabayyun* di telepon, serta bagaimana cara *bertabayyun* dalam perspektif Alquran.

Bab V berisi tentang penutup berupa kesimpulan sebagai jawaban terhadap problem akademik rumusan masalah. Kemudian saran-saran konstruktif dari penelitian yang telah dilakukan dan penelitian yang akan datang tentang tema yang sama serta menjadi penutup dari pembahasan.

